
Rekonstruksi Paradigma Politik Bagi Pemimpin Kristen Berbasis Inkarnasi Yesus Kristus

¹Wehena Piarantasya Mengko

¹ Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: [¹Wehenaamengko@gmail.com](mailto:Wehenaamengko@gmail.com)

Diterima tanggal: 24 November 2025, Disetujui Tanggal: 28 Januari 2026

ABSTRACT

This article attempts to reformulate the Christian political paradigm by making the doctrine of incarnation both a theological foundation and an ethical principle for exercising Christian leadership. This study examines Jesus' politics as a kenotic and prophetic model rooted in God's solidarity with a wounded world. The discussion focuses on how the belief in the incarnation that is, God becoming human in the person of Jesus Christ can serve as the basis for political praxis that defends the oppressed, rejects hegemonic power, and brings forth signs of the Kingdom of God through acts of love, justice, and sacrifice. The findings of this study show that Jesus' politics were not intended as a project of power, but as a tangible manifestation of God's active and transformative presence in response to social reality. This incarnational political paradigm is offered as a theological and ethical solution to the crisis of integrity, spirituality, and relevance in Christian leadership amid a modern political world often tainted by corruption, materialism, and secularism.

Keywords: *Incarnation; Jesus; Leadership; Politics; Theology*

ABSTRAK

Artikel ini berupaya merumuskan paradigma politik Kristen dengan menjadikan doktrin inkarnasi sebagai landasan teologis sekaligus prinsip etis dalam menjalankan kepemimpinan Kristen. Kajian ini menelaah politik Yesus sebagai model yang bersifat kenotik dan profetik yang berakar pada solidaritas Allah terhadap dunia yang penuh luka. Fokus pembahasan diarahkan pada bagaimana keyakinan iman tentang inkarnasi yakni Allah yang menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus dapat menjadi dasar praksis politik yang membela kelompok tertindas, menolak dominasi kekuasaan hegemonik, dan menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah melalui tindakan kasih, keadilan, dan pengorbanan. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa politik Yesus tidak dimaksudkan sebagai proyek kekuasaan, melainkan sebagai wujud nyata dari kehadiran Allah yang secara aktif dan transformatif menjawab realitas sosial. Paradigma politik yang berlandaskan inkarnasi ini ditawarkan sebagai solusi teologis dan etis terhadap krisis integritas, spiritualitas, dan relevansi dalam kepemimpinan Kristen di tengah dunia politik modern yang sering kali dicemari oleh korupsi, materialisme, dan sekularisme.

Kata Kunci: Inkarnasi; Kepemimpinan; Politik; Yesus; Teologi

PENDAHULUAN

Politik ada dalam zona pertarungan antara kuasa dan moralitas, kerap kali ada juga kepentingan publik dan kepentingan pribadi. Dinamika yang ada ini menuntut orang percaya tetapi juga para pemimpin Kristen bukan hanya sekedar menampilkan diri sebagai aktor sosial tetapi dipanggil sebagai saksi iman yang tampak menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam dunia politik. Mengacu pada praktiknya, tidak sedikit pemimpin Kristen yang tersorot ada pada praktik politik pragmatis, transaksional, bahkan koruptif sehingga meredupkan identitas spiritual dan moral sebagai pengikut Kristus. Fenomena ini menunjukkan adanya krisis paradigmatik pada cara pandangan dan praksis politik Kristen. Tidak sedikit pemimpin Kristen mengabaikan keterpanggilan politik mereka dengan mendasari pada bingkai teologis, yang seharusnya menjadi dasar etis dan spiritual dari tindakan dan langkah politik. Sebagai pemimpin Kristen hal yang relevan terhadap pembentukan paradigma politik yaitu inkarnasi yang dipahami bahwa Allah datang ke dalam dunia menjadi manusia dalam pribadi yang kudus yaitu Yesus Kristus (Yohanes 1:14). Dalam Injil Yohanes 1:14, Yohanes bin Zebedeus penulis injil ini menggambarkan inkarnasi dengan cara yang sangat mendalam, menegaskan perbedaan antara aspek manusiawi dan ilahi. Peristiwa inkarnasi merupakan misteri yang sulit dipahami oleh akal manusia, sehingga dalam konteks sejarah, banyak muncul pertanyaan dan keraguan mengenai bagaimana Yesus Kristus, yang adalah Logos, dapat mengambil rupa manusia.¹ Inkarnasi dipandang bukan sekedar peristiwa religius semata melainkan inilah kuasa dan tindakan ilahi yang memiliki implikasi sosial dan politik yang kuat. Yesus Kristus yang inkarnatif menyatakan bahwa Allah yang tidak hadir di luar sejarah tetapi ada didalamnya, tidak memisahkan diri dari penderitaan manusia, melainkan turut terhadapnya.²

Dalam teologi Kristen, inkarnasi dipahami sebagai tindakan Pribadi kedua dari *Tritunggal Allah* yang secara sukarela mengenakan natur manusia tanpa meninggalkan keilahian-Nya. Melalui kelahiran dari seorang perawan, Sang Anak yang kekal memasuki sejarah manusia dengan mengambil tubuh dan kodrat manusiawi, sehingga menjadi benar-benar Allah sekaligus benar-benar manusia dalam satu pribadi.³ Istilah “inkarnasi” tidak secara eksplisit muncul dalam Alkitab, konsepnya sangat jelas dan tersebar luas di dalam Perjanjian Baru. Inkarnasi merujuk pada tindakan Allah yang menjadi manusia dalam pribadi Yesus Kristus, sebagaimana ditegaskan dalam ayat-ayat seperti Yohanes 1:14 dan Galatia 4:4. Proses ini ditetapkan Allah melalui kelahiran dari seorang perawan dan menggarisbawahi bahwa Yesus, sebagai Pribadi kedua dari Tritunggal, adalah Allah yang kekal yang mengambil wujud manusia demi karya penyelamatan umat manusia.⁴ Inkarnasi menyatakan bahwa Allah menjelma menjadi manusia dalam pribadi Yesus Kristus. Inkarnasi merupakan salah satu pilar utama dalam teologi Kristen, yang secara harfiah, kata “inkarnasi” berasal dari bahasa Latin *incarnatio*, yang berarti "menjadi daging" (*in carne*). Dalam konteks iman Kristen, hal ini berarti bahwa Sang Firman, yang kekal bersama Allah, "menjadi daging dan

¹ Alexei Nesteruk V dan Alexander Soldatov V, *Christian Theology, Extraterrestrial Intelligence and a Hypothesis of Multiple Incarnations*, 2019, <https://doi.org/10.17516/1997-1370-0440>.

² Karl Barth, *Church Dogmatics* (Edinburgh: T&T Clark, 1956).

³ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Malang: Literatur SAAT, 2015), 271.

⁴ Peniel Maiaweng D.C., “Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus,” *Jurnal Jaffray*, 2015, 97–98.

diam di antara kita" (Yohanes 1:14). Inkarnasi tidak sekadar menyatakan bahwa Yesus adalah manusia biasa yang diangkat menjadi ilahi, melainkan bahwa Yesus adalah Allah sejati dan manusia sejati dalam satu pribadi. Hal ini ditegaskan dalam Konsili Kalsedon (451 M), yang menyatakan bahwa Kristus adalah "satu pribadi dalam dua kodrat, tanpa percampuran, tanpa perubahan, tanpa pemisahan, dan tanpa pembagian".⁵ Teologi Inkarnasi lewat implikasinya bahwa Allah tidak lagi berada jauh dari penderitaan manusia, melainkan ada dan masuk ke dalam sejarah manusia secara konkret, menjadi solider dengan yang tertindas serta berbagi penderitaan.⁶ Inkarnasi mengartikan bahwa Allah menyatakan kasih-Nya bukan sekedar kata-kata tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata : Ia hadir, berjumpa, menyentuh, memulihkan. Oleh sebab itu, Inkarnasi bukanlah sekedar sebuah ajaran metafisik, tetapi lebih dari itu memiliki dimensi sosial dan politis yang sangat mendalam, karena Allah hadir dalam struktur sosial serta menantanginya dari dalam. Teolog reformed Karl Barth menyatakan bahwa inkarnasi adalah tindakan rekonsiliasi di mana Allah yang kudus merendahkan diri-Nya untuk berdamai dengan umat manusia yang jatuh dalam dosa. Dalam pandangan Barth, inkarnasi adalah bentuk kenosis (pengosongan diri) Allah yang paling radikal: "*In Jesus Christ, the one true God became truly man, and in doing so, entered into the condition of human guilt and suffering.*"⁷ Inkarnasi adalah dasar ontologis dan moral bagi seluruh praksis Kristen, termasuk dalam ranah politik. Ketika Allah sendiri masuk ke dalam realitas dunia yang rusak, maka orang percaya juga dipanggil untuk menghadirkan kasih dan keadilan Allah dalam struktur-struktur sosial yang timpang. Pemahaman ini membuka jalan bagi paradigma politik Kristen yang bukan mencari kuasa, melainkan mewujudkan kehadiran ilahi melalui pelayanan, keadilan, dan pengorbanan sebuah "politik inkarnatif". Dalam diri Yesus, kita melihat bahwa Allah memilih jalan kerendahan, bukan kekuasaan yang menindas. Ia lahir dalam kemiskinan, hidup sebagai imigran (Matius 2:13–15), dan bergaul dengan orang-orang yang dianggap hina oleh masyarakat. Tindakan-tindakan ini bukan sekadar kebetulan, melainkan perwujudan nyata dari karakter Allah yang memilih jalan pelayanan dan solidaritas. Seperti dikatakan Leonardo Boff, inkarnasi harus dipahami dalam dimensi praksis: "Inkarnasi tidak bisa dipisahkan dari komitmen terhadap keadilan dan pembebasan manusia".⁸

Pada pemahaman Kristen lebih jauh, inkarnasi menjadi dasar bagi tentang martabat manusia dan tanggung jawab sosial. Karena *Allah mengambil rupa manusia*, maka setiap manusia mengandung nilai sakral. Dalam terang ini, politik Kristen yang berakar pada inkarnasi tidak boleh bersifat elitis atau eksklusif yaitu hanya khusus dan tertentu atau tidak terbuka terhadap perbedaan dan cenderung mengabaikan penderitaan mereka yang lemah. Sebaliknya, harus bersifat inklusif, transformatif, dan berpihak kepada yang tertindas menyatakan perubahan yang membawa keadilan. Itulah sebabnya teolog Latin Amerika seperti Gustavo Gutiérrez menegaskan bahwa inkarnasi harus dibaca bersama dengan realitas

⁵ Philip Schaff dan Henry Wace, "The Seven Ecumenical Councils of the Undivided Church, Nicene and Post-Nicene Fathers," *Grand Rapids*, 2, vol. 14 (1956).263.

⁶ Jurgen Moltmann, *The Crucified God* (minneapolis: Fortress Press, 1993), 205–6.

⁷ Barth, *Church Dogmatics*, 157.

⁸ Leonardo Boff, *Jesus Christ Liberator: A Critical Christology of Our Time*, (Maryknoll: Orbis books, 1978), 101.

penderitaan: "Inkarnasi berarti bahwa Allah memihak kepada yang miskin dan yang menderita dalam sejarah, bukan hanya dalam kekekalan".⁹ Dengan kata lain, dogma inkarnasi bukan hanya dasar doktrinal, tetapi juga fondasi praksis politik Kristen: bahwa pemimpin Kristen dipanggil untuk hidup di tengah dunia, membawa kehadiran Allah melalui pelayanan, keadilan, dan pembelaan terhadap yang lemah. Tanpa dimensi ini, politik Kristen hanya akan menjadi reproduksi dari sistem kekuasaan duniawi, bukan cerminan dari Kerajaan Allah. Berbagai studi telah membahas konsep inkarnasi dalam konteks kepemimpinan Kristen dan tindakan inkarnatoris Allah, seperti yang telah diuraikan oleh Stefanus Y.S Ajie dalam jurnal *Velitas Lux Mea* "Inkarnasi sebagai Dasar Pengembangan Kepemimpinan Gembala Sidang" (2021) dan Parsaoran Parhusip dalam jurnal *Melintas* "Inkarnasi, Perwujudan Kasih Allah" (2019), yang telah secara khusus memberikan kajian inkarnasi menurut perspektif teolog Yohanes Calvin dan kaitannya dengan paradigma politik Yesus masih cukup terbatas. Keduanya belum menelaah bagaimana konsep inkarnasi Calvin dapat direkonstruksi menjadi paradigma politik yang relevan serta aplikatif bagi para pemimpin Kristen masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini juga berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan membangun rekonstruksi paradigma politik Yesus berbasis pemahaman inkarnasi menurut Yohanes Calvin, sebagai acuan baru bagi kepemimpinan Kristen dalam konteks sosial-politik.

Dimensi politik yang khas ditampilkan Yesus dalam kehidupan serta pengajarannya. Yesus yang datang membawa dan mewujudkan Kerajaan Allah yang radikal, Ia tidak datang membawa kekuasaan duniawi, Ia datang memulihkan, membela kaum miskin dan lemah, membaharui martabat bagi mereka yang tertindas serta menggugkat segala penindasan dengan hidup yang penuh kasih, keadilan bahkan pengorbanan.¹⁰ Politik Yesus artinya bukan untuk memaksakan agenda politik pada Yesus, tetapi menggali dan membaca secara dalam bagaimana identitas dan Karya-Nya yang Inkarnatif mengandung implikasi politik yang mendalam. Dalam konteks gereja dalam hal ini Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), pemahaman politik seringkali terbatas pada ranah internal gereja tanpa menyentuh peran sosial-politik secara luas. Salah satu dalam pembahasan dari artikel karya Andheralvi Isaiiah Lontoh dan Kristi Esandra Tangel berjudul "Gerakan Pembebasan Allah Melalui Kristus dalam Roma 8: 31-39 Sebagai Dasar Berpolitik Orang Kristen" yang menyoroti pentingnya pendekatan teologi politik untuk mendorong keterlibatan aktif warga gereja dalam kehidupan publik ataupun politik. Togardo Siburian mengembangkan pemahaman mandat gerejawi melalui refleksi kritis yang menyoroti pentingnya dimensi moral dalam kehidupan politik. Ia mendorong pergeseran paradigma dari sekadar menjadi politisi menuju peran sebagai negarawan yang berkontribusi nyata bagi kebaikan bangsa dan kesejahteraan sosial secara menyeluruh.¹¹ Dalam kerangka ini, kajian biblis mengenai politik Kristen umumnya lebih menitikberatkan pada aspek etis, normatif, dan praksis, seperti sikap orang Kristen dalam kehidupan berbangsa dan bernegara atau prinsip moral dalam keterlibatan politik. Namun, pendekatan tersebut sering kali belum disertai dengan refleksi teologis yang bersifat

⁹Gutierrez Gustavo, , *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* (Maryknoll: Orbis books, 1988), 174.

¹⁰ N.T Wright, *Jesus and the Victory of God* (Minneapolis: Fortress Press, 1996), 90–94.

¹¹ Togardo Siburian, "Melampaui Politisi, Menuju Negarawan: Refleksi Etis Kristiani" *Societas Dei* 4 (April 2017).

dogmatis, khususnya yang menempatkan pemahaman kristologis sebagai fondasi paradigma politik pemimpin Kristen. Akibatnya, paradigma politik yang digunakan cenderung bersifat pragmatis dan terpisah dari dasar iman Kristen itu sendiri. Oleh karena itu, terdapat sebuah celah kajian yang belum terisi, yaitu kebutuhan akan rekonstruksi paradigma politik pemimpin Kristen yang berakar pada kajian biblis dogmatis. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan suatu rekonstruksi paradigma politik bagi pemimpin Kristen yang berlandaskan refleksi teologis atas teks biblis. Oleh karena itu, sangat penting untuk merefleksikan kembali paradigma politik Kristen berdasarkan dogma inkarnasi, sebagai suatu bentuk rekonstruksi teologis atas kepemimpinan Kristen yang sejati.¹² Upaya ini tidak dimaksudkan untuk menjadikan iman sebagai alat politik, tetapi justru menegaskan bahwa praksis politik Kristen yang autentik hanya mungkin diwujudkan bila berakar dalam perjumpaan dengan Yesus yang inkarnatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dilakukan melalui proses analitis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik yang dikaji. Metode ini melibatkan aktivitas membaca secara mendalam, mengevaluasi isi literatur, serta merumuskan pemikiran teoritis berdasarkan informasi yang telah disaring secara kritis.¹³ Penulis menganalisis beberapa teks Alkitab, seperti Yohanes 1:14, untuk memahami bagaimana ajaran tentang inkarnasi dan hidup Yesus yang memiliki makna politis. Teks-teks tersebut dibaca dalam terang realitas sosial, khususnya berkaitan dengan ketidakadilan, kekuasaan, dan penderitaan manusia. Selain itu, artikel ini juga membandingkan dan menghubungkan pandangan dari Yohanes Calvin. Melalui kajian literatur ini, artikel berupaya menyusun sebuah pemikiran teologis yang dapat menjadi dasar baru bagi paradigma politik Kristen. Dengan metode ini, penulis ingin menunjukkan bahwa inkarnasi tidak hanya penting secara doktrinal, tetapi juga relevan secara sosial dan politis dalam kepemimpinan Kristen masa kini.

PEMBAHASAN

Teologi Inkarnasi Menurut Yohanes Calvin

Inkarnasi sebagai Akomodasi Ilahi

Calvin memandang inkarnasi adalah bentuk "akomodasi" Allah kepada manusia yang terbatas. Allah yang memilih untuk menyatakan diri-Nya yang secara nyata dekat dan dikenali melalui Yesus Kristus (Yohanes 1:14) yang pada nyatanya bahwa Allah transenden dan tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. Calvin menulis : *“God, in order to reveal Himself to us, lowered Himself, not by diminishing His majesty, but by accommodating*

¹² Andheralvi Isaiiah Lontoh dan Kristi Esandra Tangel, “Gerakan Pembebasan Allah Melalui Kristus dalam Roma 8 : 31-39 Sebagai Dasar Berpolitik Orang Kristen,” *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 2 (Desember 2023): 2, <https://doi.org/10.46965/jtc.v7i2.2275>.

¹³David Creswell dan John Creswell W, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Newbury Park, California: SAGE publication, 2017).

Himself to our capacity”¹⁴ penegasan Calvin ini yaitu tentang inkarnasi yang bukan hanya peristiwa sejarah melainkan tindakan penuh Allah yang belas kasih dan yang merendahkan diri tanpa kehilangan keilahian-Nya. Melalui inkarnasi Firman yang kekal menjadi manusia (Yohanes 1:14), yaitu Yesus Kristus, menyatakan realitas Ilahi yang tidak terjangkau menjadi nyata, hadir, menyentuh dan bahkan menyelamatkan. Inkarnasi bukan hanya bentuk pewahyuan tetapi juga partisipasi, Allah yang tidak hanya menyampaikan informasi kepada manusia, tetapi masuk dalam kondisi manusiawi yang menderita, mengamahi ketidakadilan dan akhirnya mati di salib untuk menyelamatkan dan memulihkan manusia.

Akomodasi ini juga bersifat mendidik sebagaimana maksud Calvin bahwa Allah dalam pernyataan-Nya selalu memberikan secara bertahap sesuai dengan kesiapan rohani umat dan inkarnasi adalah puncak dari pengajaran ilahi itu, yang pada artiannya juga bahwa Allah mengajari umat-Nya melalui peristiwa-peristiwa Perjanjian Lama, hukum taurat, para nabi, hingga akhirnya menyatakan kepenuhan dalam pribadi Yesus Kristus. Dengan memahami Inkarnasi sebagai akomodasi Ilahi, Calvin menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristus tidaklah berangkat dari kekuasaan duniawi tetapi dari kerendahan hati Allah yang rela merendahkan diri-Nya, menanggung penderitaan manusia, yang membawa pada titik inilah dasar spiritual dan etis bagi paradigma kepemimpinan Kristen yang berakar pada melayani sesama, ada pengorbanan, dan kehadiran yang nyata.

Allah Sejati dan Manusia Sejati (Hypostatic Union)

Penekanan Calvin bahwa Yesus Kristus merupakan satu pribadi dengan dua natur yang berbeda, Ilahi dan manusiawi yang tidak bercampur tetapi tetap utuh. “*hypostatic union*” yakni penyatuan dua natur dalam satu pribadi, tanpa pencampuran atau pencampuran esensi (substance) bagi Calvin inilah pengakuan yang bukan hanya penting, tetapi juga mutlak bagi karya penenbusan. Dalam *Institutes*, Calvin menyatakan Yesus sebagai anak Allah menjadi Anak manusia, ialah bukan dengan pemahaman mencampurkan substansi, melainkan dengan tetap kesatuan pribadi, dimana Keilahian dipersatukan dipersatukan dan kemudian disatukan dengan kemanusiaan, yang tentu pada paham ini menyatakan bahwa seluruhnya masih tetap utuh dan tidak hilang satu dengan yang lain.¹⁵

Calvin secara tegas menerima definisi klasik yang ditetapkan oleh Konsili Kalsedon pada tahun 451 Masehi, yang menyatakan bahwa Kristus adalah satu pribadi yang memiliki dua natur, yakni ilahi dan manusiawi, yang bersatu secara utuh tanpa tercampur atau berubah. Dalam tulisannya, Calvin menegaskan bahwa: “Dengan mengambil sifat kita, Anak Allah menjadikan sifat itu milik-Nya sendiri, sehingga Ia dapat menjadi Pengantara sejati yang turut memiliki sifat ilahi dan manusiawi.”¹⁶ Menurut Calvin, pemahaman ini sangat krusial karena hanya Kristus yang secara penuh adalah Allah dan sekaligus manusia yang mampu berperan sebagai Pengantara (Mediator) antara Allah yang suci dan manusia yang berdosa. Calvin menegaskan bahwa jika salah satu dari natur tersebut keilahian atau kemanusiaan

¹⁴ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1960), I.xiii.1.

¹⁵ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2008), II.14.1.

¹⁶ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1960), II.xii.1.

tidak utuh, maka Kristus tidak dapat berfungsi sebagai mediator sejati. Hal ini disebabkan karena hanya Allah yang sejati dapat memberikan kehidupan dan pengampunan dosa, sementara hanya manusia sejati yang dapat mewakili umat manusia dalam penderitaan dan kematian.¹⁷ Calvin dengan tegas menolak doktrin yang memisahkan atau mencampurkan dua natur Kristus, yang serupa dengan ajaran Nestorinisme yang memisahkan, serta Eutychnisme yang mencampuradukkan natur tersebut. Bagi Calvin, pengakuan akan Kristus sebagai Allah sejati dan manusia sejati dalam satu pribadi adalah prasyarat utama agar karya keselamatan dapat dipahami dengan benar. Ia menjelaskan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui Yesus, *“If we seek salvation, the name of Jesus alone teaches us that it is ‘in him’. But how do we come to him? Through his humanity. And how do we receive life from him? Because he is God.”*¹⁸

Menurut Calvin, doktrin inkarnasi tidak dapat dipisahkan dari karya penebusan Kristus. Allah menjadi manusia bukan semata-mata untuk memberikan pengajaran atau teladan moral, melainkan untuk mati sebagai pengganti manusia yang berada di bawah kutuk dosa. Dalam tulisannya, Calvin menyatakan bahwa *“He became Son of Man in order that we might become sons of God.”*¹⁹ Dengan demikian, inkarnasi merupakan tahap awal yang mengarah pada penyaliban dan kebangkitan Kristus. Inkarnasi menggambarkan kasih Allah yang nyata dan menyelamatkan manusia. Calvin menegaskan bahwa esensi inkarnasi adalah Allah yang mengambil rupa manusia dalam diri Yesus Kristus, karena tanpa menjadi manusia, Kristus tidak dapat menjadi penebus.²⁰ Kristus sebagai manusia berperan sebagai imam besar yang mewakili umat manusia di hadapan Allah serta menjadi korban sempurna atas dosa manusia. Bagi Calvin, inkarnasi bukan hanya wujud solidaritas ilahi dengan manusia, tetapi juga merupakan sarana mutlak dalam penggenapan karya keselamatan. Kristus harus dipahami sebagai keturunan Abraham sekaligus saudara umat manusia yang secara sah dan adil memikul dosa mereka.²¹ Dalam komentarnya atas Kitab Ibrani, Calvin menegaskan bahwa hanya dengan menyatukan keilahian dan kemanusiaan dalam satu pribadi, Kristus dapat secara efektif mendamaikan manusia dengan Allah. Penekanannya terletak pada kesatuan pribadi Kristus sebagai Allah sejati dan manusia sejati tanpa kebingungan atau pencampuran natur. Inkarnasi yang memungkinkan penyaliban dan kebangkitan memiliki nilai penebusan yang kekal; tanpa inkarnasi, salib kehilangan maknanya, dan tanpa salib, inkarnasi kehilangan tujuannya. Gustaf Aulen, melalui bukunya *Christus Victor*, menegaskan bahwa kematian Yesus di kayu salib merupakan pertempuran terakhir yang menentukan untuk menaklukkan kuasa kegelapan.²² Kristus mati untuk mematahkan kuasa maut dan menghadirkan kemenangan bagi manusia agar memperoleh hidup. Konsep Kristus Pemenang (*Christus Victor*) menitikberatkan pada gagasan peperangan kosmik antara Allah dan Setan, di mana kematian Yesus dipahami sebagai bagian dari pertempuran tersebut untuk melucuti kuasa dosa dan maut. Ferry Y. Mamahit mengulas secara mendalam konsep *Christus Victor*

¹⁷ John Calvin, II.xii-xv.

¹⁸ John Calvin, II.xvi.1-2.

¹⁹ John Calvin, II.xii.2.

²⁰ John Calvin, II.xii.3.

²¹ John Calvin, II.xii.1.

²² Aulen Gustaf, *Christus Victor* (The Macmillan Company, 1957), 30.

dalam artikelnya, dengan menafsirkan teori penebusan Aulén dalam kerangka pemikiran dualistik, yaitu adanya konflik atau ketegangan antara dua kekuatan Allah dan Setan yang berlangsung pada tataran kosmik²³

Inkarnasi dan Persatuan dengan Kristus (Union with Christ)

Bagi Calvin, melalui inkarnasi, Kristus bukan hanya mewakili umat manusia, tetapi menyatukan mereka dengan diri-Nya. Konsep “*unio cum Christo*” menjadi pusat dari soteriologi Calvin. Segala berkat rohani seperti pengampunan dosa, pembenaran, dan pembaruan berasal dari persatuan dengan Kristus yang menjadi manusia.²⁴ Inkarnasi membuka jalan bagi manusia untuk mengalami kehadiran Allah secara pribadi dan menyeluruh. Pemahaman Calvin bahwa keselamatan manusia hanyalah mungkin terjadi jika manusia itu sendiri bersatu dengan Kristus dalam satu ikatan yang hidup dan rohani, tetapi persatuan yang dimaksud adalah persatuan hanya mungkin terjadi karena inkarnasi yakni Kristus terlebih dahulu memperkenalkan diri dan menjadi manusia, maka inkarnasi adalah dasar ontologis untuk persatuan yang menyelamatkan. Baginya “selama Kristus berada di luar manusia dan manusia terpisah dari-Nya, semua yang telah Kristus nyatakan yaitu keselamatan bagi umat manusia tidak ada guna sama sekali bagi umat.”²⁵ Pernyataan ini menyatakan meskipun Kristus yang karyanya objektif dan lengkap, tanpa ada persatuan yang sejati kepada setiap umatnya maka manfaatnya tidak akan teralami secara subjektif, persatuan ini haruslah mungkin karena firman yang hidup, menjadi manusia, mengambil kehinaan sebagai jalan, menarik diri-Nya kedalam kodrat manusia sehingga demikian Dialah kepala dari umat-Nya melalui tubuh-Nya sendiri.²⁶

Kristus sungguh-sungguh manusia dan Kristus sungguh-sungguh Allah Ia dapat menjadi wakil sejati umat manusia dan Ia dapat menyampaikan hidup Ilahi yang nyata kepada umat melalui Roh Kudus. Pada kerangka ini, inkarnasi bukan hanya syarat penebusan melainkan juga kondisi yang memungkinkan *cummonio* antara Kristus dan umat-Nya. Ketika penyatuan kodrat manusia dengan diri-Nya inilah pembuka jalan untuk umat manusia bersatu secara rohani dengan Dia dan mengambil bagian dalam hidup Ilahi-Nya.²⁷ Dalam pemikiran Calvin bahwa sangat penting doktrin persatuan dengan Kristus yang tidak dapat terlepas dari realitas sakramental, dimana sakramen yaitu Perjamuan Kudus adalah sarana untuk orang percaya merasakan dan mengalami pembaharuan persatuan dengan Kristus yang menjadi daging, meskipun pada pemahaman Calvin yang menolak transubstansi tetapi penegasannya dalam perjamuan umat sejatinya menerima Kristus dalam kuasa Roh Kudus karena “daging Kristus adalah kehidupan bagi umat” yaitu suatu kehidupan yang mungkin hanya karena inkarnasi.²⁸

²³ Ferry Mamahit Yefta, *Christus Victor dan Kemenangan Orang Kristen terhadap Kuasa Kegelapan*, 5 (April 2004): 1–21.

²⁴ Richard Muller. A, *The Unaccommodated Calvin: Studies in the Foundation of a Theological Tradition* (Oxford: Oxford University Press, 2000), 176–80.

²⁵ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (Philadelphia: Westminster Press, 1960), III.1.1.

²⁶ John Calvin, III.1.3.

²⁷ Michael Horton, *Calvin on Union with Christ* (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 559–63..

²⁸ John Calvin, *Institutes* (Grand Rapids: Baker, 2003), 10–12.

Penjabaran Kontekstual dan Implikatif

Inkarnasi sebagai *Necessitas Mediator*. Yohanes Calvin berpendapat bahwa inkarnasi Yesus Kristus bukan hanya sekedar pilihan secara teologis atau metaforis, tetapi adalah sebuah keharusan yang mutlak (*necessitas*) dimana sebuah peristiwa yang harus terjadi supaya manusia menerima relasi yang benar dengan Allah. Menurut Calvin, bahwa manusia yang terbatas dan berdosa tidaklah akan mampu menyelami dan menjangkau Allah secara langsung tanpa adanya perantara yang sempurna, dengan penegasannya : *“Had man remained free from all taint, he was of too humble a condition to penetrate to God without a Mediator”*²⁹ Dengan kata lain, meskipun manusia terbebas dari dosa, keberadaannya yang lemah, penuh dosa, terbatas dan rendah adalah hal yang tidak terhapuskan sehingga tidak akan pernah cukup untuk menjangkau kemuliaan Allah yang maha tinggi tanpa ada penengah diantaranya yang menghubungkan. Olehnya, Inkarnasi Firman menjadi manusia, merupakan tindakan Ilahi yang dibutuhkan untuk mewujudkan relasi penyatuan antara Allah dan manusia. Pemahaman Calvin bahwa inkarnasi adalah wujud nyata kasih Allah yang mengosongkan diri-Nya dan merendahkan diri menjadi manusia, supaya dapat menanggung penderitaan manusia berdosa bahkan sekaligus menuntun manusia pada keselamatan, sehingga inkarnasi menggenapi fungsi mediator yang mempertemukan Allah yang Maha Suci dan manusia berdosa dalam satu pribadi Yesus Kristus.

Dalam perspektif kepemimpinan Kristen, pemahaman Calvin memberikan arah untuk pemimpin meneladani bahkan mencontoh tindakan inkarnatoris Kristus dengan cara hadir secara langsung dan nyata di tengah umat. Pemimpin gereja harus berani melampaui batas gedung gereja dan masuk ke dalam realitas masyarakat³⁰. Pemimpin tidak hanya berperan sebagai simbol atau representasi abstrak, melainkan menyatakan perwujudan kasih Allah yang aktif, peduli, dan berempati terhadap realitas kehidupan umat. Pemimpin yang hadir dalam konteks sosial dan spiritual umat menjadi bentuk inkarnasi kecil yang menyatukan secara nyata dengan tanggung jawab pelayanan. Dengan demikian, menegaskan paradigma politik yang berakar pada inkarnasi : kepemimpinan Kristen tidak hanya berorientasi pada kekuasaan dan pengaruh dunia tetapi pada tindakan nyata yang mewujudkan kasih serta penebusan Allah bagi seluruh umat.

Inkarnasi sebagai Dasar Atonement. Calvin melihat inkarnasi sebagai syarat mutlak untuk penebusan: *“A Mediator adequate for man’s needs, must be both divine and human... God the Son incarnate is alone free from sin and able to offer himself as an atoning sacrifice.”*³¹ Yakni Kristus harus sungguh Allah dan sungguh manusia agar dapat menjadi Mediator yang memadai: sebagai manusia Ia mewakili dan menanggung dosa manusia, dan sebagai Allah pengorbanan-Nya memiliki kuasa dan nilai yang menyelamatkan. Karena itu, hanya Anak Allah yang berinkarnasi, yang bebas dari dosa, yang sanggup mempersembahkan diri-Nya sebagai korban pendamaian (*atonement*). Dalam kepemimpinan harus yang berorientasi melayani dan berkorban, bukan mengejar kekuasaan atau kepentingan pribadi.

²⁹ Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2008), II.xii.1-2.

³⁰ Edi Wibowo, *Inkarnasi dan Keselamatan: Telaah Teologis terhadap Makna Inkarnasi dalam Konteks Pelayanan Gereja Masa Kini*, 8, no. 1 (2022): 33.

³¹ *Manifested in the Flesh: John Calvin on the Reality of the Incarnation*, t.t., diakses 31 Juli 2025, en.wikipedia.org+15monergism.com+15ccel.org+15.

Munus Triplex (Tiga Jabatan Kristus) dan Politik Gereja. Dalam pemahamannya Calvin menempatkan Kristus dalam tiga jabatan Mesianik: Nabi, Imam, dan Raja (*munus triplex*). Calvin melihat bahwa Kristus tidak hanya menyampaikan Firman atau menyampaikan wahyu, tetapi juga hadir berinteraksi dalam kekuasaan yang bersih pelayanan menuntun rakyat melalui kebenaran dan pembelaan kepada keadilan sosial dan moral. Pemimpin Kristen harus menjadikan tiga jabatan ini sebagai parameter kepemimpinan politik yang etis dan inkarnasional. Teologi politik Calvin yaitu Otoritas Allah vs Otoritas manusia, Calvin juga mengajarkan *doktrin dua kerajaan* (*kingdom doctrine*) yang menekankan: “*The divine sovereignty of God’s Word rules over church and state alike. These are to be distinguished, but not separated...*”³² Artinya, struktur politik duniawi diakui, tetapi otoritas tertinggi tetap milik Kristus sebagai Raja dengan kata lain ada kesadaran diri yang penuh kerendahan, yang juga dipahami kerajaan rohani dan kerajaan sipil, Kerajaan rohani berkaitan dengan iman, hati nurani, dan keselamatan, yang diperintah oleh Kristus melalui Firman dan Roh Kudus. Kerajaan sipil berkaitan dengan ketertiban, keadilan, dan kehidupan sosial, yang dijalankan melalui pemerintah dan hukum. Kedua kerajaan ini berasal dari Allah, memiliki tujuan yang berbeda, dan tidak boleh dicampuradukkan, tetapi juga tidak saling bertentangan.

Perspektif Yohanes 1:14

Yohanes 1:14 menggunakan ungkapan *ho logos sarx egeneto* untuk menegaskan bahwa Firman tidak sekadar hadir secara simbolis, melainkan sungguh-sungguh menjadi manusia. Istilah *sarx* (*daging*) menunjukkan realitas kemanusiaan Yesus yang sejati, bukan sekadar ilusi atau penampakan semu.³³ Kelahiran Firman menjadi manusia dalam Yohanes 1:14 menegaskan prinsip inkarnasi Kristus yang menjadi dasar bagi pemahaman kepemimpinan Kristen. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya hadir secara transenden, tetapi mengambil rupa manusia, hidup di tengah umat, dan berpartisipasi dalam pengalaman manusia. Bagi pemimpin Kristen, inkarnasi ini menjadi teladan fundamental: kepemimpinan yang sejati bukan hanya bersandar pada otoritas, jabatan, atau kekuasaan, melainkan hadir secara nyata di tengah orang-orang yang dipimpin, berbagi pengalaman mereka, dan melayani dengan kasih yang konkret. Selain itu, Yohanes 1:14 menekankan kemuliaan, ketaatan, dan kasih Kristus yang membimbing setiap tindakan-Nya. Pemimpin Kristen dipanggil untuk meneladani Firman yang menjadi manusia ini dengan menunjukkan integritas, kerendahan hati, dan pelayanan yang transformatif. Konsep inkarnasi mengajarkan bahwa kepemimpinan yang efektif bukan dominasi atau kontrol, tetapi kemampuan untuk menghadirkan kehidupan, memberi arah, dan menegakkan keadilan serta kebaikan.

Ketika Firman menjadi manusia (Yohanes 1:14), Allah tidak hadir hanya sebagai simbol, tetapi sungguh masuk ke dalam sejarah manusia, mengalami penderitaan, sukacita, dan pergumulan mereka. Peristiwa ini menegaskan bahwa Allah hadir sebagai “Allah yang menyertai kita,” bukan sebagai Allah yang jauh di takhta surgawi³⁴ Allah memilih untuk

³² *Reformational Thought and the Social Covenant*,” *The Gospel Coalition*, t.t., diakses 31 Juli 2025, <https://www.thegospelcoalition.org>.

³³ Keener S.C, *The Gospel of John: A Commentary* (Peabody : Hendrickson, 2003).

³⁴ Naek Sijabat dan Janes Sinaga, *Inkarnasi Yesus Kristus dalam Dialog Teologis Filosofis: Dari Doktrinal hingga Implikasi Transformatif*, 1 (2024), <https://jurnal.samsb.org/index.php/jmsb/article/view/11>.

“bersama kita” menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen harus bersifat transformatif, bukan dominatif, yang meneladani Kristus bukan sekadar menjalankan fungsi administratif atau strategis, tetapi menjadi saksi kasih Allah yang aktif, menuntun, memulihkan, dan memperkuat komunitas. Dengan demikian, Yohanes 1:14 tidak hanya menekankan dimensi teologis inkarnasi, tetapi juga memberikan dasar etis dan praktis bagi pemimpin Kristen untuk hadir secara nyata, melayani dengan kerendahan hati, dan membangun relasi yang hidup dengan mereka yang dipimpinnya.

Pergeseran Paradigma Politik di Tengah Kehidupan Gereja: Analisis Partisipasi Pemimpin Kristen

Dalam lintasan sejarah gereja, keterlibatan institusi keagamaan dalam arena politik bukanlah hal yang asing. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, terjadi pergeseran mendalam dan signifikan dalam paradigma politik yang dianut oleh gereja dan para pemimpin Kristen. Jika ditinjau secara historis, gereja kerap menempuh pendekatan politik yang bersifat hierarkis dan elitis, di mana struktur kekuasaan keagamaan sering kali terintegrasi dengan kekuatan politik demi kepentingan institusional. Dalam banyak kasus, agama dijadikan alat untuk melegitimasi kekuasaan, mempertahankan dominasi tertentu, dan memperkuat narasi politik yang eksklusif. Namun, dinamika sosial dan kesadaran teologis yang semakin berkembang mendorong lahirnya pergeseran menuju paradigma politik yang lebih kontekstual, inkarnatif, dan profetik. Gereja tidak lagi memosisikan diri semata-mata sebagai lembaga pemegang otoritas moral atau simbol identitas politik yang eksklusif. Sebaliknya, gereja kini mulai memahami dirinya sebagai komunitas iman yang dipanggil untuk berperan sebagai agen transformasi sosial yang aktif menjadi suara kenabian yang menyuarakan keadilan, kebenaran, dan pembelaan terhadap kaum tertindas. Dalam paradigma yang baru ini, keterlibatan politik tidak diarahkan untuk menguasai, tetapi untuk melayani dan menghadirkan nilai-nilai etis Kristiani dalam ruang publik, melalui partisipasi aktif dan kesaksian hidup yang relevan dengan realitas zaman.³⁵

Menurut Philip Jenkins, pergeseran ini dipicu oleh kekecewaan atas politisasi agama yang mengaburkan misi spiritual gereja, serta tekanan dari masyarakat pluralistik dan sekuler yang menuntut gereja berkontribusi dalam ranah sosial secara lebih inklusif dan dialogis.³⁶ Pergeseran ini menuntut pemimpin gereja untuk mengadopsi pola kepemimpinan yang melayani dan memberdayakan komunitas, bukan hanya berfokus pada kekuasaan dan kontrol. Tantangan Pergeseran Paradigma dalam Praktik Politik Gereja Meskipun paradigma baru ini idealnya memosisikan gereja sebagai kekuatan moral dan sosial yang inklusif, kenyataannya terdapat sejumlah tantangan. Pemimpin gereja sering mengalami konflik antara kebutuhan menjaga identitas agama dengan tuntutan politik pragmatis.³⁷ Inkarnasi Kristus menegaskan bahwa kehadiran Allah di tengah dunia tidak dijalankan melalui dominasi kekuasaan, melainkan melalui kerendahan hati, solidaritas, dan pengorbanan. Ketika kekristenan

³⁵ Philip Jenkins, *The Next Christendom: The Coming of Global Christianity* (New York: Oxford University Press, 2011), 195–98.

³⁶Jenkins, 203–5.

³⁷ James Hunter Davison, , *Culture Wars: The Struggle to Define America* (New York: Basic Books, 1991), 29–32.

direduksi menjadi alat perjuangan ideologi, makna inkarnasi berisiko disempitkan dan diselewengkan, karena itu gereja dipanggil untuk tidak terseret dalam arus polarisasi politik dan praktik politik identitas, melainkan menghadirkan kesaksian iman yang berakar pada kasih Kristus yang melampaui batas kelompok, etnis, dan kepentingan partisan. Inkarnasi mengingatkan bahwa keterlibatan Kristen di ruang publik harus berorientasi pada pemulihan martabat manusia dan keadilan, bukan pada penguatan identitas eksklusif atau kepentingan kuasa. Dalam pemahaman Yohanes Calvin, inkarnasi merupakan bentuk *humiliatio Christi*, yaitu perendahan diri Kristus yang dengan rela mengambil natur manusia demi menaati kehendak Bapa dan membawa keselamatan. Kristus tidak memilih jalan konfrontasi ideologis, tetapi jalan ketaatan, pelayanan, dan salib. Pemahaman ini memberikan acuan bagi orang Kristen dalam menghadapi tekanan politis dan sosial: keterlibatan tidak boleh terjebak dalam politik identitas atau pembenaran ketidakadilan sosial, melainkan harus mencerminkan teladan Kristus yang berpihak pada kebenaran, keadilan, dan kasih bagi semua. Dengan demikian, inkarnasi menjadi dasar etis bagi gereja dan pemimpin Kristen untuk hadir secara kritis, profetis, dan transformatif di tengah realitas sosial-politik tanpa kehilangan integritas iman.

Di tengah lanskap sosial-politik yang semakin kompleks dan terfragmentasi, sebagian gereja masih terjebak dalam praktik politik identitas yang secara tidak langsung memperkuat polarisasi dan segregasi sosial di masyarakat. Alih-alih menjadi ruang dialog dan rekonsiliasi, gereja dalam konteks ini kerap terlibat dalam retorika eksklusif yang membatasi diri pada kelompok tertentu, sehingga kehilangan peran profetik dan inklusif yang menjadi ciri khas pelayanan Kristus. Di sisi lain, terdapat pula gereja-gereja yang mulai berani melangkah keluar dari zona kenyamanan politiknya, dengan membangun dialog lintas iman, membuka ruang bagi perbedaan, serta menegaskan kembali panggilan gereja sebagai komunitas yang merangkul, bukan menyingkirkan. James Davison Hunter, dalam analisisnya mengenai dinamika sosial-kultural Amerika Serikat, mencatat fenomena yang dikenal sebagai *culture wars*, yaitu pertarungan ideologis yang menjadikan agama sebagai medan konflik nilai antara kelompok konservatif dan progresif. Dalam situasi semacam ini, gereja kerap menghadapi tekanan untuk mengambil posisi politik tertentu yang justru menjauh dari inti Injil. Ketika kekristenan direduksi menjadi alat perjuangan ideologi, maka esensi inkarnasi Kristus yang mengandung semangat kerendahan hati, pengorbanan, dan kasih universal berisiko tereduksi atau bahkan dikompromikan. Gereja dipanggil untuk tidak terseret dalam arus polarisasi ini, tetapi berdiri sebagai saksi kasih Kristus yang transformatif dan melampaui sekat-sekat politik partisan.³⁸

Upaya Partisipasi Pemimpin Gereja dalam Paradigma Politik. Dalam konteks pergeseran paradigma politik gerejawi yang semakin mengarah pada pendekatan yang lebih inkarnatif dan transformatif, para pemimpin gereja memegang peranan strategis sebagai agen perubahan sosial. Mereka tidak lagi terbatas pada peran tradisional sebagai pengkhotbah yang menyuarakan ajaran moral dari mimbar, melainkan secara aktif mengambil bagian dalam pergumulan sosial yang nyata. Peran ini diwujudkan melalui keterlibatan dalam berbagai bentuk aksi sosial, advokasi kebijakan publik yang berpihak pada keadilan, serta partisipasi

³⁸ Hunter Davison, 45–50.

dalam dialog antar kelompok baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Kepemimpinan yang demikian mengakar pada semangat kenosis pengosongan diri sebagaimana dicontohkan oleh Kristus yang menolak dominasi kekuasaan dan justru mengedepankan kerendahan hati, pelayanan yang tulus, dan keberpihakan pada mereka yang tersingkir. Henry J. M. Nouwen memandang inkarnasi sebagai teladan kepemimpinan yang lahir dari hati yang penuh keheningan dan kasih. Dalam bukunya *In the Name of Jesus*, Nouwen menekankan bahwa pemimpin Kristen seharusnya memimpin berdasarkan kedalaman spiritual, bukan atas dasar kekuasaan atau dominasi³⁹. Dalam kerangka ini, pemimpin gereja tidak hanya menjadi figur religius, tetapi juga saksi iman yang hadir secara aktif dalam realitas sosial-politik dengan membawa nilai-nilai injili seperti kasih, perdamaian, dan keadilan. Mereka dipanggil untuk membangun solidaritas dengan komunitas-komunitas marginal, memperjuangkan suara yang terbungkam, serta menjadi penggerak perubahan yang mencerminkan kehadiran Allah di tengah dunia yang terluka. Dengan demikian, paradigma kepemimpinan gereja mengalami pergeseran dari model hirarkis-konservatif menuju model pelayanan profetik yang kontekstual dan transformatif.⁴⁰

Salah satu bentuk nyata dari peran aktif pemimpin gereja terlihat melalui keterlibatan mereka dalam berbagai inisiatif, seperti gerakan perdamaian, pemberdayaan kelompok masyarakat kurang beruntung, serta advokasi untuk hak asasi manusia. Gustavo Gutiérrez menekankan bahwa keterlibatan politik gereja harus difokuskan pada misi pembebasan dan penguatan martabat manusia, bukan sekadar melayani kepentingan institusi gereja atau agenda ideologis tertentu.⁴¹ Selain itu, tuntutan bagi pemimpin gereja saat ini adalah untuk mengadopsi prinsip-prinsip etika inkarnatif dalam proses pengambilan keputusan politik dan sosial. Politik yang benar-benar Kristen tidak hanya bersifat teoretis, melainkan harus terwujud secara nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama mereka yang mengalami ketidakadilan dan mengalami marginalisasi sosial. Kepemimpinan Kristen merupakan gaya kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai injili seperti kasih, keadilan, kerendahan hati, dan pelayanan. Tujuannya bukan hanya mengarahkan orang lain, tetapi juga membentuk mereka agar hidup selaras dengan ajaran Kristus, sekaligus mengembangkan potensi mereka dalam pelayanan kepada Tuhan dan sesama.⁴²

Sebuah Rekonstruksi Paradigma Baru bagi Pemimpin-Pemimpin Kristen

Paradigma politik gereja dewasa ini menuntun pada sebuah transformasi yang fundamental dalam cara gereja berinteraksi dan menjalankan peranannya di tengah kehidupan publik. Gereja tidak lagi cukup hanya menjadi tempat peribadahan atau pusat kegiatan rohani semata, melainkan dipanggil untuk tampil sebagai manifestasi nyata dari Kerajaan Allah di dunia. Dalam peran ini, gereja harus memprioritaskan nilai-nilai ilahi seperti keadilan sosial, kasih yang tak bersyarat, serta pelayanan yang tulus dan rendah hati, menggantikan hasrat akan kekuasaan, kontrol, dan dominasi struktural. Di tengah perubahan ini, kepemimpinan

³⁹ Henry Nouwen M.J., *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership* (New York: Crossroad Publishing, 2020).

⁴⁰ Gustavo, , *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*, 112–15.

⁴¹ Gustavo, 120–25.

⁴² Ezra Tari, *Penerapan Pola Pelayanan Yesus*, 2019.

gereja memainkan peranan yang sangat sentral sebagai pengarah dan penggerak proses transisi. Para pemimpin dituntut untuk menerapkan pola kepemimpinan hamba sebuah gaya memimpin yang menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri, serta mengedepankan keterlibatan aktif dan empatik dalam kehidupan sosial. Paradigma kepemimpinan semacam ini bersumber dari teladan Yesus Kristus yang hidup dalam semangat pengosongan diri yakni kepemimpinan yang tidak didorong oleh ambisi pribadi atau agenda kelompok tertentu, tetapi berlandaskan pada kerelaan untuk melayani dan berkorban demi keselamatan bersama.⁴³

Lebih dari sekadar perubahan pendekatan institusional, pergeseran paradigma kepemimpinan ini menuntut keterlibatan nyata para pemimpin Kristen dalam ruang sosial dan politik secara aktif dan transformatif. Mereka tidak dipanggil untuk berdiri sebagai pengamat pasif di pinggir arena, melainkan diundang untuk menjadi pelaku perubahan yang secara sadar dan konsisten membawa nilai-nilai Injil ke dalam proses perumusan kebijakan publik serta pengambilan keputusan politik. Dalam hal ini, mereka bertindak sebagai garam dan terang di tengah dunia, menanamkan semangat kasih, keadilan, dan kebenaran di tengah sistem yang sering kali diwarnai oleh praktik korupsi, ketimpangan struktural, serta kecenderungan sekularisme yang mengikis nilai-nilai spiritual⁴⁴ (Gutierrez, 1988). Pendekatan semacam ini menjadi sangat relevan dan mendesak dalam konteks politik kontemporer yang kompleks dan cenderung mengabaikan dimensi etis. Transformasi yang diharapkan bukanlah sekadar strategi politis yang bersifat pragmatis, melainkan sebuah reorientasi yang mendalam—baik secara teologis maupun etis. Artinya, para pemimpin Kristen harus memiliki kesadaran bahwa keterlibatan mereka di ranah publik merupakan panggilan spiritual, bukan sekadar aktivitas sosial. Mereka diharapkan menjadi saksi nyata dari inkarnasi Kristus, yaitu Allah yang hadir di tengah realitas manusia, yang merangkul penderitaan, dan berjuang bersama kaum marginal dan tertindas. Dalam dunia sosial-politik yang sarat dengan tantangan, para pemimpin Kristen dipanggil untuk menghadirkan suara kenabian yang menyuarakan harapan, keadilan, dan pembebasan.⁴⁵

Dalam konteks pelayanan gereja dan kehidupan bermasyarakat, kepemimpinan Kristen idealnya diwujudkan melalui beberapa praktik nyata. Dalam perspektif kepemimpinan Kristen, seorang pemimpin dipanggil untuk merefleksikan karakter Kristus melalui sikap dan tindakannya. Hal ini tercermin dalam kerendahan hati yang tulus, mengedepankan pelayanan daripada pencitraan. Ia menjadi panutan moral yang hidup sesuai dengan ajaran iman. Selain itu, pemimpin Kristen perlu menunjukkan kasih sejati, bersikap adil dalam setiap keputusan, dan sabar dalam menghadapi dinamika pelayanan. Kepemimpinan tersebut juga bersifat rohani, membimbing umat untuk bertumbuh dalam iman, serta menjadikan doa sebagai bagian integral dari kehidupannya, baik secara pribadi maupun komunal.⁴⁶ Konteks dunia yang semakin kompleks, plural, dan sarat ketidakadilan, pemimpin Kristen perlu mengalami rekonstruksi paradigma kepemimpinan yang tidak lagi

⁴³ Wright, *Jesus and the Victory of God*, 90–94.90-94

⁴⁴ Gustavo, , *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*, 115.

⁴⁵ Moltmann, *The Crucified God*, 206.

⁴⁶ saragih dan Diany P Rita, . “. ‘Implementasi Kepemimpinan Kristen,’” *Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 2019, Voice of Wesley.

terjebak pada model otoriter, eksklusif, dan distansial. Paradigma baru ini harus berakar secara mendalam pada teologi inkarnasi, sebagaimana digariskan oleh Yohanes Calvin, dan menjadikan kehidupan Yesus Kristus sebagai pola normatif dalam mengemban tanggung jawab pelayanan.

Yesus yang Dialogis: Inkarnasi sebagai Keterlibatan Relasional

Dalam pandangan teologis Yohanes Calvin, inkarnasi dipahami sebagai wujud keterlibatan Allah yang paling utuh dan radikal dalam sejarah manusia. Calvin menekankan bahwa peristiwa inkarnasi bukan sekadar manifestasi simbolik dari kasih ilahi, melainkan tindakan konkret di mana Allah sendiri, dalam kerelaan-Nya, "merendahkan diri" dan mengambil rupa manusia. Dengan memasuki kondisi manusiawi secara penuh, Allah memilih untuk hadir di tengah dunia yang telah tercemar oleh dosa, ketidakadilan, dan kerusakan moral. Keputusan ilahi untuk tinggal bersama umat manusia menunjukkan sebuah solidaritas eksistensial yang melampaui batas antara yang ilahi dan yang fana. Allah tidak hanya menyapa dari kejauhan, tetapi benar-benar hidup, menderita, dan berinteraksi dalam ruang dan waktu yang sama dengan manusia ciptaan-Nya. Inkarnasi, dalam kerangka ini, menjadi landasan utama bagi pemahaman tentang Allah yang bukan hanya transenden, tetapi juga imanen yang mengikatkan diri secara aktif dengan realitas manusia untuk menghadirkan pembaruan dan keselamatan⁴⁷ Ini menjadi dasar bagi pemimpin Kristen untuk meninggalkan model relasi yang hierarkis dan menggantinya dengan relasi dialogis. Yesus hadir bukan sebagai penguasa yang jauh, tetapi sebagai hamba yang mendengar, bertanya, berdialog, dan membentuk murid melalui interaksi personal (lih. Yoh 4:7–26; Mrk 10:46–52).

Dalam kerangka paradigma inkarnasional, kepemimpinan Kristen dipahami tidak lagi sebagai posisi otoritas yang menuntut penghormatan semata, melainkan sebagai panggilan untuk menjadi pelayan yang rendah hati dan hadir secara autentik dalam kehidupan orang lain. Seorang pemimpin Kristen diajak untuk belajar menjadi hamba bukan hanya dalam wujud tindakan simbolis yang bersifat seremonial, melainkan melalui penghayatan dan implementasi struktur kepemimpinan yang terbuka, partisipatif, dan inklusif. Kepemimpinan semacam ini menuntut kepekaan dan keberanian untuk mendengarkan serta merespons suara-suara yang sering diabaikan atau disingkirkan dalam tatanan sosial, termasuk suara dari kaum tertindas, terpinggirkan, dan mereka yang hidup dalam ketidakadilan struktural. Inkarnasi Kristus menjadi model utama dari kepemimpinan ini, karena melalui inkarnasi, Allah tidak hanya menyampaikan pesan dari jarak jauh, tetapi sungguh-sungguh masuk ke dalam ruang kehidupan manusia, berinteraksi secara langsung, dan turut memikul beban penderitaan umat-Nya. Oleh karena itu, pemimpin Kristen sejati tidak cukup hanya "berbicara atas nama Allah" dalam kerangka representatif atau dogmatis, melainkan dipanggil untuk terlibat dalam dialog yang jujur, setara, dan membebaskan. Dialog ini menjadi bagian integral dari proses penyembuhan relasional dan pemulihan martabat manusia, sebagaimana diteladankan oleh Kristus yang hadir dan bekerja di tengah-tengah realitas yang penuh luka dan keterasingan.

⁴⁷ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1960), II.12.1-3.

Yesus yang Berpolitik Inklusif: Inkarnasi sebagai Kehadiran Sosial

Dalam pemahaman Calvin, inkarnasi merupakan cara Allah hadir dan berelasi langsung dengan umat-Nya, bukan dalam konsep yang abstrak, melainkan melalui peristiwa nyata dalam sejarah keselamatan.⁴⁸ Dalam konteks inkarnasi, kehadiran Yesus tidak terbatas pada dimensi spiritual semata, melainkan juga mencakup keterlibatan nyata dalam dinamika sosial-politik zamannya. Hal ini tampak melalui tindakan-tindakan konkret, seperti menyentuh orang sakit (Mat. 8:3), menjalin relasi dengan para pemungut cukai dan pendosa melalui perjamuan bersama (Luk. 5:29–32), membela perempuan yang mengalami penindasan (Yoh. 8:1–11), serta mengkritisi struktur keagamaan yang menindas kaum marginal (Mat. 23). Selama hidup-Nya di dunia, Yesus hadir dalam konteks budaya Yahudi namun menunjukkan penghargaan yang besar terhadap budaya lain. Ia menjangkau dan melayani kelompok-kelompok dari latar belakang berbeda, seperti dalam peristiwa bersama perempuan Samaria. Melalui pendekatan ini, Yesus menunjukkan penerimaan terhadap perspektif budaya berbeda, lalu mengarahkan mereka pada pemahaman sejati tentang keselamatan. Hal ini menegaskan bahwa Yesus menghidupi nilai penerimaan dalam misi inkarnasi-Nya.⁴⁹

. Yesus yang menjelma dalam dunia ini menghadirkan politik inkarnatif yang inklusif, yakni memperluas jangkauan kasih dan perhatian ilahi kepada mereka yang selama ini disingkirkan oleh sistem sosial dan keagamaan. Pemimpin Kristen masa kini dipanggil untuk tidak sekadar melayani “orang dalam gereja”, tetapi hadir dalam realitas sosial yang kompleks mengadvokasi keadilan, merangkul yang tertolak, dan membangun solidaritas lintas batas. Paradigma ini tidak sekadar “mewakili suara Kristus”, tetapi menghadirkan Kristus melalui tindakan-tindakan kasih yang membebaskan.

Yesus yang Transformasional: Inkarnasi sebagai Penyembuhan Holistik

Calvin memahami bahwa, inkarnasi Kristus tidak semata-mata dipahami sebagai instrumen untuk memenuhi tuntutan hukum penebusan, melainkan juga sebagai fondasi bagi proses pemulihan menyeluruh atas eksistensi manusia.⁵⁰ Kristus datang untuk menyembuhkan, memulihkan, dan memperbaiki ciptaan. Karya Penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus melampaui sekadar pemulihan tubuh fisik; Ia juga memulihkan identitas pribadi, martabat manusia, serta relasi sosial yang rusak (bdk. Mrk 5:25–34). Inkarnasi, dalam pengertian ini, harus dipahami sebagai gerakan transformatif yang menyentuh dimensi eksistensial maupun struktur sosial. Kristus tidak hanya mengubah individu secara personal, tetapi juga menantang dan membarui sistem yang menciptakan ketidakadilan. Dalam kerangka tersebut, kepemimpinan Kristen tidak cukup hanya memainkan peran sebagai penjaga ajaran atau pengelola institusi gereja, melainkan dipanggil menjadi sarana transformasi yang menyeluruh. Pemimpin Kristen seharusnya menghadirkan Injil secara utuh yang menyentuh aspek spiritual, emosional, sosial, dan ekonomi. Teladan

⁴⁸ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (2008), II.14.3.

⁴⁹ Harming, *Metode Penginjilan Yesus Dalam Injil Yohanes 4: 1-42*, 2017, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/73>.

⁵⁰ Muller, A., *The Unaccommodated Calvin: Studies in the Foundation of a Theological Tradition*, 177–82.

Kristus menuntun pada model kepemimpinan yang memulihkan, bukan hanya melalui perkataan, tetapi lewat tindakan konkret dan sistem yang menjawab kebutuhan nyata umat.

KESIMPULAN

Inkarnasi bukan hanya doktrin kristologis yang menjelaskan bagaimana Allah menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus, tetapi merupakan dasar ontologis, etis, dan politis bagi cara kepemimpinan Kristen dijalankan. Mengacu pada pemikiran Yohanes Calvin, inkarnasi adalah tindakan Allah yang masuk ke dalam sejarah manusia secara konkret, bukan hanya untuk penebusan dosa, tetapi juga untuk menghadirkan pembaruan relasional dan struktural yang menyeluruh. Inkarnasi menjadikan Yesus sebagai satu-satunya teladan kepemimpinan yang dialogis, inklusif, dan transformatif. Paradigma politik Yesus menantang pola kepemimpinan yang elitis, eksklusif, dan berjarak. Sebaliknya, Yesus hadir sebagai Hamba yang dialogis berelasi dengan manusia secara setara dan penuh belas kasih. Ia berpolitik secara inklusif dengan berpihak kepada yang miskin, tersingkir, dan tidak dianggap dalam struktur sosial. Lebih dari itu, Yesus mempraktikkan politik yang transformatif melalui penyembuhan holistik, pengampunan, dan pemulihan martabat manusia. Dengan demikian, artikel ini mengusulkan rekonstruksi paradigma kepemimpinan Kristen yang tidak hanya bersandar pada kompetensi struktural, tetapi dibentuk oleh spiritualitas inkarnasional: sebuah kepemimpinan yang menjadikan kehadiran Kristus sebagai prinsip dasar dan praksis sosial-politik sebagai ruang nyata pelayanan. Paradigma ini menuntut para pemimpin Kristen untuk menghadirkan politik kasih, solidaritas, dan keadilan di tengah dunia yang terluka. Dalam terang inkarnasi, politik Kristen tidak dapat dilepaskan dari kehadiran nyata Allah yang berpihak dan menyelamatkan melalui pelayanan yang merendahkan, memulihkan, dan menghidupkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, Karl. *Church Dogmatics*. T&T Clark, 1956.
- Boff, Leonardo. *Jesus Christ Liberator: A Critical Christology of Our Time*,. Orbis books, 1978.
- Calvin. *Institutes of the Christian Religion*. Hendrickson Publishers, 2008.
- Calvin, John. *Institutes*. Baker, 2003.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Westminster John Knox Press, 1960.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Westminster Press, 1960.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Westminster John Knox Press, 1960.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Hendrickson Publishers, 2008.
- Creswell, David, dan John Creswell W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE publication, 2017.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Literatur SAAT, 2015.
- Gustaf, Aulen. *Christus Victor*. The Macmillan Company, 1957.
- Gustavo, Gutierrez. , *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. Orbis books, 1988.
- Harming. *Metode Penginjilan Yesus Dalam Injil Yohanes 4: 1-42*,”. 2017. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/73>.
- Horton, Michael. *Calvin on Union with Christ*. Zondervan, 2011.
- Hunter Davison, James. , *Culture Wars: The Struggle to Define America*. Basic Books, 1991.
- Jenkins, Philip. *The Next Christendom: The Coming of Global Christianity*. Oxford University Press, 2011.
- Lontoh, Andheralvi Isaiah, dan Kristi Esandra Tangel. “Gerakan Pembebasan Allah Melalui Kristus dalam Roma 8: 31-39 Sebagai Dasar Berpolitik Orang Kristen.” *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 2 (2023): 2. <https://doi.org/10.46965/jtc.v7i2.2275>.
- Maiaweng D.C, Peniel. “Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus.” *Jurnal Jaffray*, 2015.
- Mamahit Yefta, Ferry. *Christus Victor dan Kemenangan Orang Kristen terhadap Kuasa Kegelapan*. 5 (April 2004): 1–21.
- Manifested in the Flesh: John Calvin on the Reality of the Incarnation*. t.t. Diakses 31 Juli 2025. en.wikipedia.org+15monergism.com+15ccel.org+15.
- Moltmann, Jurgen. *The Crucified God*. Fortress Press, 1993.
- Muller. A, Richard. *The Unaccommodated Calvin: Studies in the Foundation of a Theological Tradition*. Oxford University Press, 2000.
- Nesteruk V, Alexei, dan Alexander Soldatov V. *Christian Theology, Extraterrestrial Intelligence and a Hypothesis of Multiple Incarnations*. 2019. <https://doi.org/10.17516/1997-1370-0440>.
- Nouwen M.J, Henry. *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. New York: Crossroad Publishing, 2020.
- Reformational Thought and the Social Covenant*,” *The Gospel Coalition*. t.t. Diakses 31 Juli 2025. <https://www.thegospelcoalition.org>.
- saragih, dan Diany P Rita. . “. ‘Implementasi Kepemimpinan Kristen.’” *Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 2019. Voice of Wesley.
- S.C, Keener. *The Gospel of John: A Commentary*. Peabody : Hendrickson, 2003.

- Schaff, Philip, dan Henry Wace. “The Seven Ecumenical Councils of the Undivided Church, Nicene and Post- Nicene Fathers.” *Grand Rapids*, 2, vol. 14 (1956).
- Siburian, Togardo. “, ‘Melampaui Politisi, Menuju Negarawan: Refleksi Etis Kristiani.’” *Societas Dei* 4 (April 2017).
- Sijabat, Naek, dan Janes Sinaga. *Inkarnasi Yesus Kristus dalam Dialog Teologis Filosofis: Dari Doktrinal hingga Implikasi Transformatif*. 1 (2024).
<https://jurnal.samsb.org/index.php/jmsb/article/view/11>.
- Tari, Ezra. *Penerapan Pola Pelayanan Yesus*. 2019.
- Wibowo, Edi. *Inkarnasi dan Keselamatan: Telaah Teologis terhadap Makna Inkarnasi dalam Konteks Pelayanan Gereja Masa Kini*. 8, no. 1 (2022): 33.
- Wright, N.T. *Jesus and the Victory of God*. Fortress Press, 1996.